BAB IV

IMPLIKASI HIJAB TERHADAP AKHLAK MUSLIMAH MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI

Dalam bab IV ini akan dikaji tentang hijab menurut Murtadha Muthahhari dan implikasinya terhadap akhlak muslimah. Dengan uraian lebih detail yaitu definisi hijab menurut Murtadha Muthahha, dan kontrovensi pandangan tentang hijab terkait implikasinya terhadap akhlak muslimah menurut Murtadha Muthahhari. Selanjutnya akan dibahas lebih detail sebagai berikut:

4.1. Definisi hijab menurut Murtadha Muthahhari

Perempuan merupakan salah satu ciptaan Allah swt yang di mana dijunjung tinggi kedudukannya. Dalam pandangan masyarakat modern saat ini, perempuan muslimah dianggap terbelakang. Padahal tidaklah demikian, Islam menganjurkan perempuan untuk tetap bersosialisasi dan berkembang sesuai dengan batasan yang wajar. Aturan-aturan demikian semata-mata hanya untuk melindungi perempuan dan menjunjung tinggi perempuan.

Ada kecenderungan pada masa sekarang ini tentang pemaknaan hijab yang berbeda-beda. Di antaranya ada yang memaknai hijab sebagai penutup, karena menunjuk kepada suatu alat penutup, yaitu: pakaian wanita. Apabila ditinjau dari asal katanya maka tidak semua penutup adalah hijab. Karena penutup yang dirujuk sebagai hijab adalah muncul di balik kata tabir. Maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna penutup seolah-oalah memberikan pengertian bahwa seorang wanita yang ditempatkan di belakang tabir. Dari pengertian ini menyebabkan begitu banyaknya orang berpikir bahwa Islam menghendaki wanita untuk selalu berada di belakang tabir, harus dipingit dan tidak boleh meninggalkan rumah.

Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa hijab wanita dalam Islam yang dimaksud adalah kewajiban seorang wanita agar menutup badannya ketika berbaur dengan laki-laki yang menurut agama bukan muhrim dan tidak dipertontonkan kecantikannya, dan tidak pula mengenakan perhiasan. [108]

Perempuan-perempuan masa kini tidak perlu takut terhadap anggapan masyarakat modern yang kebarat-baratan yang menghina muslimah dari segi pakaian, pikiran, selera bahkan akhlak sekalipun. Perempuan tetap harus bersosialisasi dan berkembang sesuai dengan ketentuan syariat. Agar kehidupan yang dijalani menjadi berkah karena perempuan memiliki kualitas jiwa feminin yang pengasih dan penyayang.

Kewajiban menutup aurat yang telah digariskan bagi wanita dalam Islam, tidak merupakan larangan terhadap seorang wanita yang membatasi mereka meninggalkan rumah, dan berkehendak memingit kaum wanita. Kita dapat menjumpai gagasan semacam ini dimasa lampau dan ketika seorang wanita itu hendak keluar rumah harus menutupi seluruh tubuh mereka, tak terkecuali wajah dan telapak tangannya.

[108] Murtadha Muthahhari, *Wanita Dan Hijab*, terj. Nashib Mustafa, (Jakarta: Lentera, tt) h. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pokok pangkal perkara hijab sebenarnya bukan apakah sebaiknya wanita berhijab dalam pergaulannya dengan masyarakat, melainkan apakah laki-laki bebas mencari kelezatan dan kepuasan memandang dalam batas keluarga dan pernikahan saja, dan dilarang keras mendapatkannya di luar wilayah ini.[109]

Pada dasarnya, hijab adalah ketentuan wanita muslimah yang paling dibenci Barat karena bertolak belakang dengan budaya mereka. Orang-orang Eropa merasa bahwa segala hasil pemikiran mereka harus diterima oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Mereka terobsesi membumikan trend wanita Eropa yang identik dengan modisme, hedonisme, kosmetisme dan keterpurukan wanita sebagai obyek seksualisme. Mereka ingin semua itu dimainkan oleh kaum wanita sendiri. Mereka berteriak kencang ketika obsesi itu mendapat perlawanan. Barat pantang bersikap toleran terhadap segala sesuatu yang menyalahi prinsip-prinsip mereka. Hingga sekarang, Barat menebar segudang klaim kemanusiaan untuk memerangi tradisi hijab, menerapkan pergaulan bebas dengan anggapan bahwa ini adalah satu penghormatan bagi kaum wanita.

Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa menutup wajah dan dua telapak tangan tidaklah wajib bagi wanita, bahkan tidak ada larangan untuk menampakkan perhiasan yang terdapat pada wajah dan dua telapak tangan yang

[109] Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, terj. Agus Efendi dan Alawiyah Abdurrahman, (Bandung: Mizan, 1990) h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang sudah biasa dikenal, seperti celak dan kutek yang tidak pernah lepas dari wanita.[110]

Yang dimaksud dengan aurat wanita yaitu seluruh bagian tubuh wanita, kecuali muka dan telapak tangan. Hal inilah yang sangat ditekankan terhadap wanita muslim. Namun banyak orang yang mengatakan, orang yang mengenakan jilbab seperti yang telah ditentukan Islam atau secara syar'i, dikatakan teroris. Ini jelas sekali suatu pemikiran yang dangkal yang tidak didasari pengetahuan yang jelas.

Memakai jilbab merupakan salah satu hal yang akan memberikan keamanan bagi wanita, tidak hanya dalam masyarakat, tapi di mana pun dia pergi. Perlu diperhatikan bahwa memakai jilbab bertujuan untuk tidak membangkitkan daya tarik seksual pria ataupun wanita.

Meskipun demikian, seorang wanita Muslim tetap harus berhati-hati terhadap penampilannya. Seorang wanita tidak hanya membutuhkan pakaian yang rapi, tapi juga dilihat dari segi kesopanannya. Hal ini sangat penting bagi wanita Muslim untuk berperilaku baik di saat mengenakan hijab, karena perilakunya akan memberikan kesan pada pakaian yang dia kenakan.

Diantara alasan lain pelarangan hijab di negara-negara Barat karena wanita dianggap sebagai komoditas seksual dan barang yang diperjual-belikan untuk melayani lelaki hidung belang. Barat dengan alasan kebebasan wanita,

---

[110] Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab*, terj. oleh Nashib Musthafa (Jakarta: Lentera, 2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeret mereka ke lembah hitam dan mengkampanyekan pakaian-pakaian seksi, yang menampilkan aurat dan lekuk tubuh.

Jilbab merupakan salah satu bukti bahwa islam agama yang santun. Ketika kita membahas jilbab, yakni berkaitan dengan busana muslimah. Mungkin yang ada di pikiran seseorang bahwa itu adalah semacam marjinalisasi perempuan, yang harus menjaga kecantikan mereka dan menjauhi diri dari mata semua orang kecuali suaminya atau kerabatnya. Dengan berjilbab tidak menyebabkan perempuan akan diremehkan atau terpinggirkan. Salah satu keuntungan yang paling penting adalah keamananan diri agar terhindar dari kejahatan, pemerkosaan, ataupun pelecehan, dan lain lain. Jadi, dapat kita tegaskan bahwa dengan melepas jilbab, maka perempuan akan diremehkan dan terpinggirkan, dan kejahatan sosial akan sulit untuk dihindari. Dalam kata sederhana, perempuan telah menyingkirkan keselamatan mereka.

Pada dasarnya, orang-orang Barat terjerumus ke dalam sikap melampaui batas yang berkenaan dengan karakter wanita dan sikap masyarakat terhadap kaum hawa. Mereka sebenarnya tidak mengakui adanya kesetaraan atau keseimbangan dalam memandang kaum wanita. Langkah lain yang diambil Barat untuk menghapus hijab adalah memerangi nilai-nilai agama Islam yang direkayasa sehingga tampak penyalahgunaannya. Musuh memahami bahwa perang dengan negara-negara Islam penentang Barat tidak akan efektif, karena mereka akan melawannya dengan kekuatan iman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia diciptakan Tuhan secara sempurna di alam ini. Hakekatnya yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk lainnya adalah bahwa sesungguhnya manusia membutuhkan bimbingan dan pendidikan. Hanya dengan melalui pendidikan manusia dapat dididik. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan.[111]

Ketika perempuan mengikuti budaya Barat dalam segi berpakaian yang serba telanjang maka peradaban manusia sesungguhnya telah kalah dengan peradaban hewan. Sebab hewan sama sekali tidak mengenal pakaian dan mengerti tentang pendidikan sebab tidak mempunyai akal.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dibekali dengan adanya fitrah, akal, qalbu, kemauan, serta amarah. Manusia dengan segenap potensinya (kemampuan) kejiwaan naluriah, seperti akal pikiran, qalbu kemauan yang ditunjang dengan kemampuan jasmaniahnya, manusia akan mampu melaksanakan amanah Allah dengan sebaik-baiknya sehigga mencapai derajat *Insan Kamil* (beriman, berilmu dan beramal) manakala manusia memiliki kemauan serta kemampuan menggunakan dan mengembangkan segenap kemampuan karunia Allah tersebut.

Dalam perspektif Murtadha Muthahhari, Insan Kamil itu adalah manusia teladan, unggul, luhur pada semua nilai-nilai insani dan selalu menang di medan-medan tempur kemanusiaan. Di samping itu manusia tersebut seluruh nilai

[111] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. III, h.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

insaninya berkembang secara seimbang dan stabil serta tidak satupun dari nilai-nilai yang berkembang itu tidak selaras dengan niali-nilai yang lain. Karenanya menurut Murtadha Muthahhari manusia yang kamil memiliki jiwa dan mental yang sehat yaitu yang seluruh nilai insaninya berkembang secara seimbang dan stabil dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang lain.[112] Adapun sebagai ciri Insan Kamil di antaranya: berfungsi akalnya secara optimal; berfungsi intuisinya; mampu menciptakan budaya; menghias diri dengan sifat-sifat ketuhanan; berakhlak mulia; dan berjiwa seimbang.[113]

Sebagai manusia tentu kita lebih menghargai sesama makhluk, terutama makhluk yang dimuliakan serta lemah lembut, yaitu perempuan. Perempuan tetap memiliki hak-haknya sesuai dengan syariat Islam tanpa harus mengikuti tren kebarat-baratan. Maka dari itu Allah Swt menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi. Peranan wanita sangat menentukan dalam perkembangan agama Islam. Islam tidak memandang perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun, perlu ditekankan sekali lagi bahwa keduanya memiliki perbedaan baik secara mental maupun fisik. Sekali lagi Islam tidak melarang wanita untuk bersosialisasi namun tetap pada batas kewajaran yang ditentukan oleh Islam.

Jadi makna hijab dapat diartikan sebagai penutup aurat. Yang mana orang lain ketika memandang tidak bisa secara langsung. Oleh karena itu, wanita harus

[112] Murtadha Mutahhari, *Manusia Sempurna: Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia,* terj. M.hashem, (Jakarta:Lentera, 1994), h. 33

[113] *Ibid*, h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menutup tubuhnya didalam pergaulannya dengan laki-laki yang menurut hukum agama bukan muhrimnya.

4.2. Implikasi hijab terhadap akhlak muslimah menurut Murtadha Muthahhari

Hancurnya suatu bangsa dan negara dalam zaman apapun tak pernah terjadi dikarenakan krisis intelektual, tetapi pada umumnya disebabkan oleh krisis akhlak. Sebuah negara betapapun miskin dan terbelakangnya masih dapat dijamin dan bisa bertahan, jika akhlak para pelaksana negara dan masyarakatnya belum rusak. Akhlak mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kehidupan dan pergaulan. Sebagai contoh, orang yang dapat diterima bekerja pada salah satu perusahaan atau instansi harus membuktikan dirinya lebih dahulu sebagai orang yang berkelakuan baik dengan surat keterangan dari kepolisian.[114]

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci (fitrah). Dari sini sangat jelas bahwa pembinaan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadian seorang anak yang suci itu diwarnai oleh pengaruh lingkungan yang belum tentu sesuai dengan tuntunan agama.

Sebelum si anak mempergauli lingkungan sosialnya pada usia balita seyogyanya ia telah mengenal akhlak yang baik melalui perkataan, sikap, dan perbuatan ibu-bapaknya. Sebagaimana dalam uraian di atas keluarga memiliki

[114] Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak Karimah*, cet ke III (Bandung: CV Diponegoro, 1985), h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran yang sangat urgen dalam pendidikan akhlak anak, terlebih ibu yang banyak menyertai anaknya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengaruhnya lebih luas.

Salah satu tujuan pendidikan Islam menurut Murtadha Muthahhari adalah membangun kepribadian manusia dengan cara pengembangan potensi akal dan berfikir.[115] Menurutnya pendidikan Islam hendaknya diarahkan untuk pengembangan kelompok dan individu. Karena menurutnya didalam Islam kesejatian individu dan masyarakat harus dijaga dan dihormati. Dan salah satu cara untuk mengembangkannya adalah lewat pendidikan.

Terbukti bahwa wanita memegang peran penting dalam pendidikan akhlak. Sebagai seorang ibu, wanita merupakan pengajar dan pendidik yang pertama. Dalam pengkuannyalah, seorang anak untuk pertama kali belajar merasa, berpikir, dan berbicara. Dalam banyak hal, pendidikan pertama ini memberikan arti yang besar pada seluruh kehidupan sang anak. Dari tangan ibulah terletak unsur pertama kebaikan atau kejahatan yang sangat mudah dapat ia letakkan dalam hati sanubari anaknya terletak unsur pertama kebaikan atau kejahatan yang sangat mudah dapat ia letakkan dalam hati sanubari anaknya dan yang akan mempengaruhi corak kehidupan sang anak di masa mendatang.

Wanita diciptakan sesuai dengan kodratnya, sebagai pembimbing secara psikologis akan mewariskan kemampuan-kemampuannya kepada anak-anaknya.

[115]Murtadha Muthahhari, *Tarbiyah al-Islamiyah* Terj: Muhammad Bahruddin (Depok: Iqra' Kurnia Gemilang, 2005), h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena dalam hal ini jiwa wanita lebih sensitif, lebih dominan dalam kasih sayang, penuh simpatik, belas kasihan, murah hati, dan berbagai perasaan lain berkenaan dengan aspek perasaannya. Maka tugas dan tanggung jawab wanita yang paling utama adalah memelihara dan mendidik anaknya.

Masa anak-anak merupakan masa yang paling sensitif, sejak lahir hingga berumur lima tahun. Allah menjadikan masa ini sebagai masa bagi anak untuk memperoleh imbalan tingkah laku bapak dan ibunya. Anak meniru bahasa keduanya pada akhir tahun kedua. Ia juga meniru tingkah laku yang diterapkan keduanya di lingkungan keluarga.[116]

Perhatian orang tua sangat berpengaruh kepada masalah pembinaan akhlak putra-putrinya selain itu suasana kehidupan keluarga yang harmonis juga memilki peran yang sangat dominan dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Dalam perkembangan sains dan teknologi telah timbul masalah besar yang berdampak terhadap retaknya sistim keluarga yang merupakan bagian terkecil dari masyarakat. Keakraban keluarga mulai memudar, hubungan antara keluarga semakin merenggang. Suami, istri, anak, orang tua, dan sanak saudara masing-masing berjalan dalam keinginan dan kepentingan sendiri-sendiri.[117]

---

[116]Khalid Ahmad Asy-Syuntuh, *Pendidikan Anak Putri dalam keluarga Muslim,* terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993) h. 86

[117] Ibnu Mustafa, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, (Bandung: Al-Bayan, 1987) h. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukan merupakan kejadian aneh bila istri pergi dengan lelaki lain depan mata suaminya, sementara sang suami berdansa dengan wanita lain di depan istrinya. Dan mereka tetap tinggal bersama.

Wanita tidak puas dengan kedudukannya sebagai istri dan ibu yang hanya bertugas mengurus suami dan anak-anaknya. Dengan pengaruh perkembangan zaman yang makin meresap dalam dirinya, ia mulai berpikir kemungkinannya bekerja di luar rumah rumah seperti suami. Diantara penyebab retaknya sistem keluarga antara lain:[118]

1. Tidak menundukkan pandangan. Merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan dalam diri manusia. Karena memandang sering kali menjadi pintu masuknya kerusakan dalam diri manusia. Betapa banyak laki-laki yang kemudian menceraikan istrinya, atau minimal rumah tangganya goncang karena melirik perempuan lain, dan begitu juga sebaliknya.

   Pandangan mata terhadap lawan jenis secara psikologis dapat menimbulkan dorongan seksual, dan dorongan seksual ini senantiasa untuk di penuhi sehingga orang yang tidak beriman bisa mengambil jalan pintas guna memuaskan tuntunan seksual yang bergejolak.

[118] Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015), h. 404

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. berjabat tangan dengan perempuan. Dalam berjabat tangan dengan lawan jenis ada dua ketetapan hukum.[119] (1). Diharamkan berjabat tangan dengan wanita apabila disertai dengan syahwat dan talazdzudz (berlezat-lezat) dari salah satu pihak, laki-laki atau wanita. Hal ini diperkuat oleh apa yang dikemukakan oleh ulama' bahwa berrsentuhan kulit dengan laki-laki dengannya yang pada asalnya mubah itu bisa berubah menjadi haram apabila disertai dengan syahwat atau dikhawatirkan terjadinya fitnah, khususnya dengan anak perempuan si istri (anak tiri), atau saudara sngan anak perempuan si istri (anak tiri), atau saudara sepersusuan, yang perasaan hatinya sudah barang ten hatinya sudah barang tentu tidak sama dengan perasaan hati ibu kandung, anak kandung, saudara wanita sendiri, bibi dari ayah atau ibu. (2). Diperbolehkan berjabat tangan dengan wanita tua yang tidak punya gairah terhadap laki-laki. Begitu pula si laki-laki yang sudah tua dan tidak punya gairah terhadap wanita.

   Berjabat tangan dalam hukum yang pertama itu diharamkan karena salah satu penyebab rusaknya hubungan suami dan istri. Karena berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahram merupakan

[119] Yusuf Qordhowi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insan Press, 1999) h. 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu pintu datangnya fitnah dan kerusakan dalam rumah tangga.

3. membuka aurat dan bertelanjang. Membuka aurat dan bertelanjang bertentangan dengan moralitas Islam. Bahkan berseberangan dengan fitrah manusia yang cenderung berpakaian dan menutup aurat. Bertelanjang merupakan unsur pembangkit naluri seksual secara langsung karena adanya gambar nyata darinya atau gambar imajinatif. Telanjang mengingatkan manusia dengan seks dan segala organnya, yang menjadikannya terangsang ke arah yang diharamkan, meskipun hal itu sudah umum (biasa).[120]

   Membuka aurat dan bertelanjang mendatangkan dampak negatif karena saling mempertontonkan aurat antara laki-laki dan perempuan akan menimbulkan fitnah hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang pada gilirannya merusak dan menghancurkan tatanan hidup suami istri serta rumah tangga.

4. berdua-duaan dengan lawan jenis. Yang dimaksud dengan berkhalwat (berdua-duaan) ialah berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang secara agama halal menikah alias non muhrim. Ketika seorang laki-laki dan perempun berkhalwat maka biasanya

[120] Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita Dalam Islam*, terj. Muhammad Abdul Qodir Al-Kaf, (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), h. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setan sangat berperan menjadi penggoda dan profokator sehingga nafsu seksualitas sangat mudah terangsang.

5. ikhtilath (pembauran) antara laki-laki dan perempuan. Ikhtilath yaitu campur baurnya antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim baik dalam pertemuan resmi atau sekedar ngobrol bareng.[121] Pembauran antara laki-laki dan perempuan sangat rentan terhadap fitnah. Sebenarnya bukan oleh karena khalwatnya semata, melainkan oleh karena kontak dan pertemuan fisik yang intensif. Pertemuan fisik yang intensif inilah yang biasanya membuka peluang terjadinya curhat antara lain jenis yang tidak ada hubungan muhrim yang tidak jarang bermuara pada perselingkuhan bahkan perzinaan.
6. sarana informasi dan media sosial. Pada dasarnya keberadaan media informasi adalah dalam rangka kebaikan dan kemaslahatan manusia. Itu terjadi manakala media informasi itu berada di tangan orang-orang yang baik yang berjalan di atas rel kebaikan. Tapi apabila dipergunakan untuk keburukan maka media informasi akan menjadi penyebab kerusakan.

[121] Abu Al-Ghifari, *Kudung Gaul Berjilbab Tetapi Telanjang*, (Bandung: Mujahid, 2003), h. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewasa ini dari Barat disebarkan suatu moralitas baru yang didasarkan pada kebebasan individu untuk mengikuti sesuatu yang dihajatkan nafsunya. Tokoh etika Barat yang dipandang kampium terhadap persoalan ini menurut Muthahhari ialah Sigmund Frued, Bertrand Russell, dan Will Durrant. Sigmund Frued dan Bertand Russell mengkhotbahkan kewajiban untuk melepaskan diri dari moralitas tradisional dan menggantinya dengan moralitas yang sama sekali baru. Frued menyatakan bahwa manusia baru sehat apabila libido sexsualisnya tidak mengalami banyak hambatan moral yang dapat menimbulkan banyak penderitaan manusia, gangguan emosional, kecemasan dan obsesi.[122]

Hijab memberikan cara-cara untuk mengendalikan kebebasan seksualitas sebagaimana diatas. Wanita maupun pria diberi kewajiban-kewajiban salah satu kewajiban yang menjadi tanggung jawab pria dan wanita diantaranya saling pandang dengan yang lainnya. Seorang pria dan wanita tidak boleh saling pandang, mereka tidak boleh saling memandang dengan nafsu atau dengan tujuan mencari kesenangan seksual (kecuali dalam perkawinan yang sah).

Bagi wanita, telah ditetapkan perintah khusus yaitu menutup tubuh dari seorang pria yang buka muhrimya, dan bentuk perintah lainnya wanita tidak boleh meperagakan dan memamerkan kecantikannya di tengah-tengah masyarakat.

[122] Murtadha Muthahhari, Etika Seksual dalam Islam, (Jakarta : Lentera Basritama, 1996), h. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mencari pemenuhan keinginan seksual di dalam lingkungan keluarga dan dalam perkawinan yang sah akan memperkuat hubungan antara seorang suami dan seorang istri, akan lebih melestarikan keutuhan perkawinan mereka. Segala sesuatu yang memperkuat akar keluarga dan menambah persepsi hubungan perkawinan adalah baik bagi keluarga. Upaya paling besarpun harus dilakukan agar hal ini terjadi. Begitu pula, segala yang menyebabkan hubungan antara suami dan istri menjadi dingin akan merusak keluarga, dan hal itu harus di tiadakan.

Bertand Russell menganjurkan moralitas seksual yang bebas dari rasa cemburu. Cemburu merupakan emosi yang tidak sehat, kata Russell sehingga manusia seharusnya berusaha mengatasinya. Setiap orang harus dibebaskan untuk melakukan hubungan seksual dengan siapa saja yang dikehendakinya tanpa harus terikat kepada kaidah-kaidah hukum.[123]

Berbeda dengan keduanya, Will Durrant lebih cenderung mempertahankan nilai dan adat istiadat tradisional yang diakui sangat penting untuk meningkatkan kesinambungan yang harmonis pada hubungan seksual dalam konteks perkawinan dan hubungan keluarga.[124]

[123] *Ibid*, h. 37-38.
[124] *Ibid*, h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muthahhari melancarkan kritikan yang tajam terhadap paham di atas, khususnya argumentasi yang dikemukakan Russell tentang konsep moralitas seksual baru didasarkan atas tiga prinsip, falsafi, dan psikologis :[125]

1. Kebebasan pribadi setiap individu harus selalu dihormati dan dilindungi, selama tidak berbenturan dengan kebebasan yang lain. Kebebasan individu hanya dibatasi kebebasan individu yang lain.
2. Kesejahteraan/kebahagaan manusia terletak pemeliharaan dan pemenuhan dorongan nafsu dan hasrat-hasrat bawaannya. Kecenderungan alamiah ini jika dihambat, terjadilah kesombongan dan gangguan kepribadian, terutama sekali akibat frustasi sosial. Naluri dan hasrat alamiahnya cenderung menyimpang, apabila tidak dipenuhi atau mendapat kepuasan.
3. Pembatasan dan hambatan terhadap naluri alamiah dan hasrat manusia cenderung meningkatkan gejolak hawa nafsu. Pemenuhan hasrat alamiah yang tidak dihambat menimbulkan kesenangan, sehingga seseorang dapat mengatasi perhatian yang berlebihan terhadap dorongan alamiah, seperti dorongan seks.

Muthahhari menunjukkan kontradiksi pada tiga prinsip di atas, yang dijadikan landasan bagi moralitas baru di Barat. Prinsip kekebasan individu

[125] *Ibid*, h. 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang merupakan hal yang pokok untuk mewujudkan hak-hak asasi manusia secara sosiologis.

Kesalahan mendasar terletak pada anggapan Barat bahwa kekebasan seksual yang dipersonalisasikan tidak mempunyai implikasi sosial. Hal ini terjadi karena asumsi Barat bahwa jika individu bebas memenuhi kebutuhan seksualnya, seseorang diharapkan hanya memenuhi kepentingannya sendiri tanpa melanggar hak-hak orang lain. Perhatian yang tepat pada kebutuhan yang disebutkan pada prinsip moralitas baru di atas jelas sekali tidak ada dalam penafsiran Barat atau penerapan konsep kebebasan personal.

Kebebasan individu dalam segala kondisi atau keadaan tidak boleh membawa pada kelonggaran seksual yang menyebabkan orang mengeksploitasi hawa nafsu dan hasrat-hasrat egois. Setiap konsepsi yang salah tentang kebebasan personal tidak dapat didorong atau dihormati oleh orang-orang yang dapat atau seharusnya menyadari akibat-akibat yang berbahaya. Terus menerus mengabaikan syarat-syarat moral yang disebut di atas dapat memperburuk kerusakan yang sudah terjadi pada konsep dasar moralitas dan kesalahan yang telah terjadi pada pemahaman kebebasan personal.[126]

Muthahhari menyimpulkan bahwa moralitas Russell sangat cocok bagi kepentingan penguasa, bagi yang kuat di tengah masyarakat. Kelompok yang lemah dengan mudah dapat ditundukkan oleh kekuatan individu-individu yang berkuasa dan berpengaruh. Filsafat moral Russell menyiratkan bahwa seseorang

[126]*Ibid*, h. 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bebas berbuat sesuatu selama tidak diprotes oleh orang lain. Manusia yang kuat dapat berbuat apa saja, sementara apabila lemah maka reaksi orang lain akan banyak membatasi kebebasannya.[127]

Hijab dalam pandangan Murtadha Muthahhari merupakan pemberian batasan terhadap hubungan seksualitas. Dalam keberadaannya hijab dapat menciptakan ketenangan jiwa seseorang, ketengan jiwa dalam hijab memiliki hubungan dengan pendidikan akhlak.

Jiwa manusia memang cepat menerima rangsangan. Apabila berfikir bahwa nafsu seksual manusia itu terbatas, dan setelah sampai pada suatu titik tertentu nafsu tersebut tentu saja dapat terpenuhi adalah salah besar. Tidak adanya aturan yang melarang laki-laki dan wanita dalam pergaulan bebas tanpa ikatan dan syarat, pasti akan menambah gelora seksual dan tuntutan pun tidak dapat terpuasi. Naluri seksual merupakan suatu naluri yang kuat, semakin dituruti keinginannya semakin bertambah pula tuntutannya. Seperti api yang bertambah kobarnya manakala dijejali kayu bakar.

Tuntunan-tuntunan seksual yang tidak terbatas, tidak mungkin untuk terpenuhi dan perasaan tidak puas pun akan terus-menerus terasa. Tidak tercapainya keinginan-keinginan tersebut dapat mengakibatkan gangguan-gangguan psikologis yang dialami seseorang tersebut dapat mempengaruhi keseluruhan hidup seseorang.

---

[127] *Ibid*, h. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam telah memberikan penekanan-penekanan khusus dalam menghadapi kekuatan naluri seksual tersebut. Salah satu bentuk penekanan yang terkait dengan kebebasan individual dalam menghadapi dorongan naluri seksual tersebut adalah hijab.

Pemberlakuan hijab tersebut dikarenakan adanya keinginan wanita untuk mempertunjukkan dan memamerkan diri yang merupakan ciri khas wanita. Pria adalah pemburu tubuh wanita dan wanita adalah mangsanya. Kecenderungan wanita untuk memamerkan dirinya berasal dari esensi pemburu ini, dengan demikian penyelewengan dimulai dari diri wanita. Ditinjau dari segi psikologis pandangan Murtadha Muthahhari tersebut relevan dengan pendidikan akhlak.

Dalam pemaknaannya psikologis berasal dari kata Yunani yaitu psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu.[128] Jadi psikologi berarti ilmu tentang jiwa. Pengertian jiwa merupakan sesuatu yang abstrak, tidak bisa dilihat dan belum bisa diungkapkan secara lengkap dan jelas. Orang lebih cenderung mempelajari jiwa yang memateri atau gejala jiwa yang menjasmani, yaitu bentuk tingkah laku manusia. Seseorang tidak dapat mengetahui tentang mental sseorang melainkan yang dapat diketahui adalah akhlaknya, yang merupakan tingkah lakunya dan kebiasaannya setiap hari.

Kelakuan adalah kegiatan, akan tetapi kegiatan yang dimaksud tidak segala macam kegiatan. Kegiatan jantung dalam melaksanakan fungsinya yang

[128] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) cet III, h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa tidak masuk dalam kelakuan, demikian pula gerakan perut besar ketika sedang melaksanakan fungsinya sedang mencerna makanan, juga tidak termasuk dalam kelakuan. Adapun berjalan, berlari, menulis, berbicara, berfikir, dan berkhayal, semua itu merupakan kegiatan yang berhubungan dengan mental.[129] Kelakuan atau kegiatannya, makhluk hidup dipengaruhi dengan dorongan yang ada di belakangnya dan tujuan yang ada dihadapannya. Seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk bertingkah laku atau berbuat[130]

Dalam psikologi, dorongan adalah desakan yang dialami untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan hidup, dan kecenderungan untuk mempertahankan hidup. Apabila dorongan-dorongan tersebut tidak tercapai maka akan timbul kekecewaan atau frustasi.[131] Oleh karena itu baik pria atau wanita harus menyadari, bahwa hubungan seksual itu harus dilakukan dalam batas-batas norma. Oleh karena itu baik pria atau wanita harus menyadari, bahwa hubungan seksual itu harus dilakukan dalam batas-batas norma ethis atau asusila, sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat dan norma-norma agama, sehingga akan tercipta hubungan seksual yang normal yaitu: (1). Hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan, baik bagi diri sendiri manupun bagi

[129] Abdul Aziz El-Quussy, *Ilmu Jiwa Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan,* terj. Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 101

[130] Kartini Kartoni, *Psikologi Abnormal dan Pathologi Seks,* (Bandung: Alumni, 1981) h. 164

[131] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi, Ibid*, h. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partnernya. (2). Tidak menimbulkan konflik-konflik psikhis, dan tidak bersifat paksaan atau perkosaan.[132]

Dalam keberadaannya hijab menyiapkan kondisi psikologis seseorang untuk memerangi pengaruh perilaku-perilaku yang meyeret terhadap penyimpangan di luar diri dan mendatangkan imunisasi di dalam diri pria dan wanita dalam melawan prilaku-prilaku yang menyimpang.

Hijab menyarankan kepada wanita agar ia menampilkan dirinya sebagai manusia dengan cara menyembunyikan pesona kewanitaanya dari penglihatan orang lain. Hijab juga menyarankan kepada pria agar tidak memandang wanita sebagai manusia dengan cara memalingkan pandangannya dari daya tarik fisiknya.

Islam sangat memelihara hal ikhwal keturunan. Tidak diperbolehkan adanya percampuran diantara beberapa orang lelaki dengan seorang perempuan. Tuhan menganugerahkan nafsu seks kepada manusia bukan semata untuk permainan dan pemenuhan nafsu birahi belaka. Akan tetapi, dengan tujuan agar manusia bisa memperkembang biakan keturunan sebagai khalifah di bumi ini.

Islam meletakkan beberapa ikatan tertentu dengan kebebasan individual, karena kebebasan mutlak akan menciptakan kekacauan, dan ini akan mencerminkan prilaku yang negatif bagi masyarakat dalam hubungannya dengan

[132] Kartini Kartoni, *Psikologi Abnormal dan Pathologi Seks, Ibid*, h. 164-165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasab dan keluarga. Perberlakuan hijab mencegah manusia dari perasaan darurat secara psikologis dalam menghadapi dorongan naluri.[133]

Hal ini bertolak belakang dengan pandangan barat. Terdapat salah satu pandangan barat yang memberi manusia kebebasan penuh dalam hubungannya dengan lawan jenis, dengan alasan bahwa seks merupakan salah satu khusus pria dan wanita, mereka berdua dapat melakukannya tanpa ada aturan atau syarat apapun.

Dalam pandangan Freud dan para pengikutnya, moral yang di dasarkan pada pembatasan-pembatasan dan larangan-larangan dalam seksualitas manusia akan banyak menyebabkan penderitaan pada diri manusia. Hal ini akan menimbulkan gangguan-gangguan emosi, seperti ketakutan-ketakutan dan obsesi bawah sadar.[134]

Ada salah satu asumsi yang menyatakan pergaulan bebas bila telah menjadi kebiasaan tidak akan berpengaruh terhadap syahwat dan kemauan jahat. Tidak akan menghantarkan kepada dekadensi moral dan kebobrokan masyarakat. Tidak akan membuat suatu bangsa menjadi gila dan ternodai kemuliaannya. Asumsi yang demikian merupakan khayalan belaka.[135]

Dalam kenyataan pergaulan bebas pasti akan mendatangkan segi negatif dan kerusakan bagi kehidupan manusia. Dampak yang ditimbulkan cukup untuk

---

[133] Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita Dalam Islam*, terj. Muhammad Abdul Qadir Al-Kaf, (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), h. 108

[134] Ibnu Mustafa, *Wanita Islam Menjelang Tahun* 2000, (Bandung: Al-Bayan, 1987), h. 58

[135] An-Nadhiroh, *Selamatkan Dirimu Dari Tabarruj*, (Yogyakarta: Al-Mahalli Press, 1995) h. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan jawaban atas pertanyaan yang mengatakan bahwa kebiasaan bergaul tanpa adanya aturan-aturan yang mengikat tidak akan berpengaruh terhadap syahwat dan tidak menimbulkan dampak merusak moral. Pernyataan tersebut hanya menambah kebejatan dan kehancuran akhlak manusia. Mereka ibarat orang minum air samudera tak lain hanya akan menambah dahaga. Nafsu syahwat bila di biarkan bebas pasti tidak bakal merasa puas, bahkan semakin menjadi-jadi.

Sebagaimana dalam kehidupan manusia mereka tidak akan merasa puas dengan kekayaan atau kedudukan, dan terus menerus keinginan untuk mencari yang lebih banyak lagi. Semuanya akan membawa hidup seperti mesin, tidak mengenal istirahat dan ketentraman. Kehidupan mereka dipenuhi ketegangan perasaan, akibat lebih lanjut timbul kegelisahan yang kadang-kadang tidak jelas ujung pangkalnya. Kegelisahan tersebut akan menghilangkan kemampuan untuk merasa bahagia di dalam hidupnya.

Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan yang berbahaya pada penyakit-penyakit psikologis masyarakat barat. Gangguan-gangguan mental, kecemasan, keputusasaan, kecemburuan, iri hati dan manifestasi-menifestasi psikosomatis lain dari perkembangan kepribadian yang tidak sehat telah menimbulkan ketegangan-ketegangan yang biasanya berakhir dengan bunuh diri dan kegilaan.[136]

[136] Ibnu Mustafa, *Wanita Islam Menjelang Tahun* 2000, *Ibid*, h. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perspektif Islam, pakaian menempati posisi yang sangat signifikan terhadap pembentukaan pribadi muslim yang takwa. Urgensi pakaian, tampak ketika Islam memerintahkan setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan agar menutupi aurat pada pelaksanaan ibadah, seperti salat, dan dalam pergaulan sehari-hari.[137]

Disamping sebagai penutup aurat, pakaian juga menjadi simbol karakter atau watak yang memakainya,[138] bahkan oleh sebagian kalangan pakaian yang disinyalir sebagai pakaian Islami, seperti hijab dan jilbab, diyakini sebagai simbol keislaman yang menonjol. Lebih dari itu, hijab juga menjadi simbol perlawanan terhadap kebudayaan barat yang oleh kalangan yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Di Aljazair misalnya, pada tahun 1980-an penjajah kolonial Perancis melakukan berbagai pertempuran dalam rangka prancisisasi. Di antaranya adalah mengadakan asimilasi kelas atas Aljazair, dengan mempranciskan wanita Aljazair. Premis yang melatarbelakanginya adalah, bahwa jika wanita telah tercerabut dari akar budayanya, maka yang lainnya akan mengikuti. Jilbab menjadi target strategi kolonial, agar terlepas dari tradisi masyarakat Aljazair. Untuk menyokong strateginya, penjajah menghormati wanita yang tidak ber-

---

[137] Abb al-Rahman al-Jaziri, *al-Fiqh 'Ala al-Madhahib al-Arba'ah, Vol 2* (Istambul:Waqf al-Ikhlas, 1990), h. 191-192

[138] Abdul Halim Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, Vol 4, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jilbab, bahkan, pada bulan Mei 1998, mereka mengadakan upacara resmi pelepasan jilbab.[139]

Proses ini diperkuat dengan alasan bahwa aturan-aturan itu dibuat dalam rangka modernisasi Aljazair agar sesuai dengan selera penjajah; tapi Aljazair, sebagaimana nasionalis Arab lainnya, memandangnya sebagai taktik untuk menghancurkan budaya yang telah mengakar. Mereka juga menilai, di balik strategi itu ada tujuan yang mengerikan dan menjijikkan, yaitu pemerkosaan. Lebih dari itu, taktik tersebut diyakini sebagai penghancuran budaya Islam. Efeknya adalah perlawanan terhadap apa yang dilakukan oleh Prancis, memperkuat jilbab sebagai simbol nasional dan kultural perjuangan wanita muslim Aljazair.[140]

Sementara di Iran, isu tentang hijab harus ditempatkan dalam konteks kebijakan rezim Syah Reza. Reza Shah diangkat sebagai raja pada tahun 1925. Pada tahun 1926, Sadigheh Dawlatabadi mengikuti *The International Women's Conference* di Paris. Sekembalinya dari Paris, dia muncul di depan publik dalam pakaian Eropa. Pada tahun 1928, Parlemen meratifikasi aturan baru berpakaian. Semua laki-laki, kecuali para ulama, diharuskan berpakaian ala Eropa selama berada di dalam kantor-kantor pemerintah. Pada tahun 1930, topi perempuan dibebaskan dari pajak. Pada tahun 1936, Reza Shah, istrinya, dan anak-anak perempuannya mengikuti upacara wisuda di *Women's Teacher Training College*

[139] Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Keselehan, Kesopanan Dan Perlawanan*, terj. Mujiburrohman (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), h. 270

[140] *I bid*. h. 270

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Tehran. Semua perempuan disarankan untuk datang ke acara itu tanpa menggunakan kerudung. Pada saat itulah, emansipasi perempuan Iran secara resmi dicanangkan. Pelepasan jilbab dijadikan sebuah kewajiban serta perempuan dilarang menggunakan cadar dan kerudung di depan umum.

Salah satu alasan yang membuatnya terus bersemangat adalah obsesinya untuk mewujudkan kebebasan bagi negerinya sendiri (Iran) dari belenggu penjajahan peradaban asing. Bagi Muthahhari, penjajahan peradaban, tidak diragukan lagi adalah penjajahan paling berbahaya dibanding penjajahan dalam bentuk lainnya. Semangat Muthahhari merupakan cerminan dari semangat semboyan-semboyan revolusi Kemerdekaan, Kebebasan, dan Republik Islam.[141]

Sebelum Revolusi, Rezim Shah di Iran telah mengibarkan bendera pembelaan hak-hak asasi dan kebebasan perempuan. Membuka hijab serta mengabaikan rasa malu, harga diri, rasa keberagamaan, merupakan langkah-langkah awal rezim ini dalam propaganda mereka untuk menunjukkan hak-hak perempuan. Rezim ini melarang penduduknya memakai jilbab. Pada tahun 1986, polisi menawan para wanita yang memakai jilbab dan dengan terpaksa mereka melepasnya.

Kebijakan rezim ini disambut baik oleh orang-orang kelas atas yang telah terbaratkan. Sejak tahun itu hijab menjadi arena utama konflik antara kekuatan

[141]Syafi`i, *Memahami Teologi Syi`ah Murtadha Muthahhari*, (Semarang : Rasail, 2004), h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modernitas melawan otentisitas Islam, dan setiap pihak telah memproyeksikan visi mereka sendiri akan moralitas.[142]

Murtadha Muthahhari, salah satu pioner penting Revolusi Iran, dengan keras mengkritik demokrasi model Barat sehingga baginya demokrasi atau sebuah Negara republik perlu ditegakkan dengan panji dan nilai-nilai islami.

Baginya, Republik Islam adalah khas dan berbeda dengan demokrasi Barat, sebab demokrasi Barat abad ke-18 hanya berisi hak-hak umat manusia untuk memperoleh penghasilan, makanan, dan pakaian, tetapi melupakan hak-hak manusia yang berkaitan dengan akidah dan keimanan, serta mengabaikan pula adanya inti kemanusiaan yang terdapat dalam keterbebasan manusia dari belenggu naluri, lingkungan sosial dan alam sekitarnya, serta berpegang pada prinsip, keimanan, dan tujuan hidup.[143] Begitu pula Imam Khumaini yang menjadi motivator revolusi. Baginya, kondisi wanita di masa Syah adalah kondisi paling terparah dalam sejarah Iran.

Di Indonesia, kadar proteksi dan ideologi di balik fenomena jilbab tidak terlalu menonjol. Fenomena yang menonjol ialah jilbab sebagai trend, mode dan privasi, sebagai akumulasi pembengkakan kualitas pendidikan agama dan dakwah di masyarakat. Lagi pula salah satu ciri budaya bangsa dalam potret perempuan masa lalu adalah kerudung.

---

[142] *Ibid*. h. 276

[143] Murtadha Muthahhari. *Kebebasan Berpikir dan Berpendapat dalam Islam.* (Jakarta: Risalah Masa, 1990), h. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satu hal yang cukup mengejutkan, sejak tahun 2000-an, banyak perempuan Indonesia yang semula berjilbab melepaskan jilbabnya. Hal itu terjadi, menurut Juneman, dipengaruhi oleh kepercayaan eksistensial, yakni fungsi simbolis jilbab itu sendiri. Kepercayaan eksistensial dimaksud, mencakup suatu proses yang terus-menerus, dan seorang muslimah melihat jilbab itu terbentuk dan dibentuk kembali.[144]

Proses pemaknaan muslimah terhadap jilbab sebagai fungsi simbolis, tidak terlepas dari perkembangan satu atau lebih dari enam aspek kepercayaan eksistensial lain, yang meliputi bentuk logika, pengambilan perspektif sosial, pertimbangan moral, batas-batas kesadaran sosial, lokus otoritas, dan koherensi dunia subjek.[145]

Murtadha Muthahhari menunjukkan bahwa pada diri manusia ada sifat kehewanan dan kemanusiaannya. Karakteristik khas dari kemanusiaannya ialah iman dan ilmu. Manusia mempunyai kecenderungan untuk menuju ke arah kebenaran-kebenaran dan wujud-wujud suci. Manusia tidak bisa hidup tanpa mensucikan dan memuja sesuatu.[146]

Iman dan ilmu merupakan karakteristik kemanusiaan, memisahkan keduanya menurut Muthahhari dapat menurunkan martabat manusia. Iman tanpa ilmu mengakibatkan fanatisme dan kemunduran, takhayul, dan kebodohan. Ilmu

---

[144] Juneman, *Psychology of Fashion Fenomena Perempuan* (*Melepas) Jilbab*, (Yogyakarta: LKiS, 2010) h.338.

[145] *Ibid*, h. 338

[146]Murtadha Muthahhari, Bedah Tuntas Fitrah, Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita, (Jakarta : Citra, 2011), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa iman akan digunakan untuk memuaskan kerakusan, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan, dan kecurangan. Muthahhari menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang memadukan iman dan ilmu.[147]

Muthahhari memasukkan akhlak dalam kategori ibadah (penyembahan). Manusia yang menyembah Allah di alam bawah sadarnya, dan mematuhi perintah Allah di alam sadarnya. Pada saat perasaan alam bawah sadar manusia berubah menjadi perasaan alam sadar dalam menyembah Allah, perbuatan tersebut merupakan perbuatan akhlaki.[148]

Sebagian orang berpendapat bahwa kriteria perbuatan akhlaki adalah segala perbuatan yang dilakukan untuk orang lain. Perbuatan yang dilakukan untuk diri sendiri bukan merupakan perbuatan akhlaki. Pendapat lainnya mengatakan bahwa perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang bermukim dari perasaan mencintai sesama. Dua definisi ini memiliki kesamaan, definisi pertama ditarik dari tujuan, sementara definisi kedua dari sebab akhir. Simpulan perbuatan akhlaki dari dua definisi ini ialah perbuatan yang dilakukan untuk orang lain tidak akan terealisasikan apabila manusia tidak memiliki perasaan cinta kepada sesama.

Keberatan muncul berkaitan dengan definisi di atas. Perbuatan keibuan yang juga dimiliki binatang merupakan perbuatan akhlaki atau diasumsikan pada perbuatan alami. Pengorbanan seorang ibu demi anaknya dipandang agung dan

[147]Murtadha Muthahhari, Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama, (1992), h. 30.
[148] *Ibid*, h. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulia dan bertujuan demi anaknya bukan untuk dirinya sendiri. Perbuatan tersebut meskipun mengandung nilai-nilai agung, namun tidak dapat diasumsikan sebagai perbuatan akhlaki disebabkan aturan penciptaan dan naluri alamiah seorang ibu yang mendorong melakukan perbuatan tersebut.

Muthahhari menggolongkan perbuatan manusia menjadi dua yaitu perbuatan alami yang pelakunya tidak pantas dipuji, dan perbuatan akhlaki yang patut dipuji. Contoh yang pertama seperti berusaha membela diri ketika dihina. Perbuatan ini lahir secara alami karena adanya kecenderungan mempertahankan diri pada diri manusia, sehingga tidak layak mendapat pujian. Berbeda dengan perbuatan akhlaki, yang patut dipuji dan disanjung. Manusia akan kagum melihatnya. Nilai-nilai akhlaki tidak dapat dibandingkan dengan nilai material. Contoh sederhana adalah memaafkan kesalahan orang lain.[149]

Maka hijab memiliki dampak positif terhadap akhlak seseorang. Hijab dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan maksiat diantaranya: menjaga kehormatan diri, kesopanan mengendalikan hawa nafsu, mengajarkan hidup secara sederhana, mendidik rasa malu. Jika seorang wanita meninggalkan rumahnya dengan berhijab dengan batas-batas yang telah disebutkan diatas, hal ini menyebabkan penghormatan yang lebih besar, sehingga dapat menghindarkan adanya gangguan dari laki-laki yang tidak bermoral dan tidak mempunyai sopan santun.

[149]Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id